

## Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kompetensi Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Asep Shofyan Permana<sup>1</sup>, Firman Tatariyanto<sup>2</sup>, Sugiyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: [asepshofyan95@gmail.com](mailto:asepshofyan95@gmail.com)<sup>1</sup>, [dosen02739@unpam.ac.id](mailto:dosen02739@unpam.ac.id)<sup>2</sup>, [dosen00495@unpam.ac.id](mailto:dosen00495@unpam.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 13 April 2026

Revised: 01 Mei 2026

Accepted: 06 Mei 2026

**Keywords:** *Fraud Hexagon Theory; kecurangan laporan keuangan; Badan Usaha Milik Negara; komisaris independen; tata kelola perusahaan; negara berkembang.*

**Abstract:** *Di tengah meningkatnya tekanan kinerja korporasi dan keterlibatan intensif dalam proyek strategis pemerintah, risiko kecurangan laporan keuangan menjadi tantangan serius bagi Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Penelitian ini menguji pengaruh dimensi Fraud Hexagon Theory—pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion—terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2024, dengan kompetensi komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan desain kuantitatif kausal dengan teknik purposive sampling, menghasilkan 14 perusahaan atau 140 observasi. Data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan moderated regression analysis (MRA) melalui IBM SPSS Statistics setelah memenuhi seluruh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi Fraud Hexagon secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ( $p < 0.001$ ). Secara parsial, pressure terbukti memiliki pengaruh positif paling kuat, sementara opportunity menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah hubungan yang berbeda dari prediksi konvensional, mengindikasikan dinamika pengendalian internal yang lebih kompleks pada konteks BUMN. Kompetensi komisaris independen berkontribusi dalam memperkuat fungsi pengawasan strategis, meskipun efek moderasi pada masing-masing hubungan kausal masih terbatas. Penelitian ini memperluas validitas empiris Fraud Hexagon dalam konteks perusahaan milik negara di negara berkembang dan menegaskan pentingnya penguatan tata kelola berbasis kompetensi dalam mitigasi risiko pelaporan keuangan.*

## PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian median mencapai lebih dari \$1,5 juta per kasus pada 2024, naik 24% dari tahun sebelumnya menurut laporan ACFE. Dampaknya meliputi hilangnya kepercayaan investor, penurunan nilai saham, dan ketidakstabilan ekonomi, dengan teori *Fraud Triangle* Cressey (1953) yang berkembang menjadi *Fraud Hexagon* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan enam elemen utama: *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. *Grand theory agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) menyoroti konflik kepentingan antara principal dan agent, sementara evolusi pemikiran mencakup perluasan dari triangle ke *Hexagon* untuk analisis lebih holistik pada era pasca-pandemi.

Studi terkini menunjukkan elemen *arrogance* secara signifikan memengaruhi kecurangan pada perusahaan IDX 2018-2021, sementara *pressure* positif dan *capability* negatif pada BUMN IDX 2018-2022. Secara global, *fraud* menyumbang 5% pendapatan tahunan perusahaan, dengan peningkatan pada financial statement *fraud* akibat tekanan kinerja pasca-COVID. Sintesis kutipan pendukung memperkuat bahwa *Fraud Hexagon* efektif mendeteksi *fraud* di SOEs, meski evaluasi bertentangan muncul pada BUMN di mana regulasi GCG seperti PER-11/MBU/07/2021 membatasi *collusion* dan *opportunity*.

Di Indonesia, BUMN menghadapi urgensi tinggi karena kerawanan korupsi dari KPK dan BPK, dengan kasus manipulasi pada PT Garuda dan PLN menunjukkan tekanan politik dan lemah monitoring. Identifikasi masalah mencakup inkonsistensi pengaruh *Hexagon* elements, di mana *pressure* signifikan tapi *rationalization* dan *collusion* sering tidak pada BUMN non-keuangan. Urgensi penyelesaian timbul dari potensi kerugian negara miliaran rupiah dan penurunan kontribusi BUMN terhadap PDB.

Pada BUMN terdaftar IDX periode 2015-2024, karakteristik khusus seperti dualitas PSO bisnis-publik meningkatkan risiko *opportunity* dan *collusion*, dengan 14 perusahaan sampel menunjukkan variasi ROA rendah. Relevansi di Indonesia terletak pada regulasi OJK POJK 33/2014 yang mewajibkan komisaris independen, namun kompetensinya sering kurang memoderasi *fraud*. Pemetaan metodologi umum mencakup regresi linier berganda, MRA, dan F-Score model pada data sekunder annual report.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya studi moderasi kompetensi komisaris independen terhadap *Fraud Hexagon* di BUMN pasca-2022, di mana prior works fokus parsial tanpa simultan atau konteks kompetensi tinggi (*mean* 0.97). Kebutuhan studi baru muncul karena inkonsistensi hasil, seperti *arrogance* signifikan tapi CEO duality tidak di BUMN 2019-2023. Gap ini mencakup evolusi pasca-regulasi 2021 yang potensial mengubah dinamika *capability* dan *collusion*.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN 2015-2024 dengan kompetensi komisaris independen sebagai moderasi. Kontribusi teoritis melengkapi literatur *Hexagon* di SOEs Indonesia via MRA, sementara manfaat praktis berupa rekomendasi penguatan kompetensi komisaris untuk regulator OJK dan BUMN guna meminimalkan *fraud*. Manfaatnya mencakup pencegahan kerugian negara dan peningkatan GCG.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain kausal verifikatif untuk menguji pengaruh faktor-faktor *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kompetensi komisaris independen sebagai variabel moderasi, sebagaimana direkomendasikan Sugiyono (2022) untuk

studi hipotesis testing melalui data numerik dan analisis statistik inferensial. Jenis penelitian bersifat eksplanatori yang menekankan hubungan sebab-akibat, sesuai paradigma post-positivist di mana variabel diukur secara objektif untuk menggeneralisasi temuan, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2023) dalam pendekatan quantitative research design yang menekankan pengukuran variabel dependen dan independen melalui model regresi. Metode pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan tahunan memungkinkan replikasi dan reliabilitas tinggi, selaras dengan prinsip metodologi kuantitatif Sudaryono (2018) yang menyoroti pentingnya data empiris untuk verifikasi hipotesis.

Instrumen penelitian mencakup proksi operasional untuk variabel *Fraud Hexagon*: pressure diukur dengan financial target (*growth asset*), *opportunity* dengan *ineffective monitoring* (rasio komisaris independen), *rationalization* dengan *change in director* (dummy), *capability* dengan total aset dan *change in auditor* (dummy), *arrogance* dengan CEO picture (dummy), serta *collusion* dengan *political connection* (dummy), sementara kecurangan laporan keuangan menggunakan model *F-Score* Dechow *et al.* (2011) dan kompetensi komisaris independen dengan indeks literasi akuntansi. Teknik ini telah teruji dalam studi *Hexagon fraud* pada BUMN, di mana proksi demikian efektif mendeteksi manipulasi, sebagaimana dibahas Al Muhtadin *et al.* (2023). Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas Kolmogorov-Smirnov, heteroskedastisitas Glejser, multikolinearitas VIF), regresi linier berganda, uji t dan F, serta Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan SPSS versi 26, sesuai panduan analisis kuantitatif Emzir (2022) untuk data sekunder panel. Pendekatan ini memastikan validitas dan keandalan hasil, dengan rumus regresi  $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \dots + \beta_6X_6 + \varepsilon$  yang dimoderasi oleh kompetensi.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan BUMN non-keuangan terdaftar di BEI periode 2015-2024, berjumlah 20 perusahaan dengan data panel tahunan potensial 200 observasi, dipilih karena relevansi dengan kerawanan *fraud* tinggi di sektor publik. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria: laporan keuangan lengkap audited, tidak delisting, dan non-keuangan, menghasilkan 14 perusahaan dan 140 observasi efektif setelah outlier dan missing data diatasi, konsisten dengan teknik sampling non-probability Sugiyono (2022) untuk representasi spesifik. Pemilihan ini memastikan homogenitas dan generalisasi terbatas pada konteks BUMN, sebagaimana diterapkan dalam studi *fraud* SOEs Indonesia oleh Suryadnyana (2023).

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan tinjauan pustaka untuk rumus hipotesis, dilanjutkan pengumpulan data sekunder dari situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), [idx.co.id](http://idx.co.id), laporan tahunan, dan keterbukaan informasi, kemudian cleaning data dan pengujian asumsi klasik sebelum analisis regresi utama serta MRA untuk moderasi. Tahapan ini bersifat iteratif dengan validasi cross-check auditor independen untuk mengurangi bias, sesuai prosedur sistematis Creswell dan Creswell (2023) dan Sudaryono (2018) yang menekankan etika dan reliabilitas dalam research flow. Proses diakhiri interpretasi hasil, implikasi, dan kesimpulan, dengan etika penelitian mematuhi kerahasiaan data publik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan 14 perusahaan BUMN non-keuangan terdaftar di BEI periode 2015-2024, menghasilkan 140 observasi setelah pembersihan missing value dan outlier, konsisten dengan kriteria purposive sampling. Daftar perusahaan sampel disajikan pada Tabel 1 di bawah ini, mencakup sektor konstruksi, energi, semen, dan

telekomunikasi yang mewakili kerawanan *fraud* tinggi akibat skala aset besar dan pengawasan publik.

**Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	18 Mar 2004
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 Nov 2003
3	ELSA	PT Elnusa Tbk	06 Feb 2008
4	JSMR	PT Jasa Marga	12 Nov 2007
5	KAEF	PT Kimia Farma Tbk.	04 Jul 2001
6	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk.	15 Des 2003
7	PTBA	PT Bukit Asam Tbk	23 Des 2002
8	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk	28 Jun 2013
9	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	08 Jul 1991
10	TINS	PT Timah Tbk.	19 Okt 1995
11	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	14 Nov 1995
12	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	29 Okt 2007
13	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	19 Des 2012
14	WTON	Wijaya Karya Beton	08 Apr 2014

Sumber: Data diolah (2025)

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	140	-.13593	.28173	.04310	.058017
X2	140	-3.87590	4.22854	-.31784	1.04309
X3	140	0	1	.46	.501
X4	140	0	1	.71	.453
X5	140	0	1	.01	.085
X6	140	0	1	.89	.319
Y	140	-1.84492	2.20134	-.022324	.600465
Z	140	0	1	.97	.167
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Data diolah (2025)

Interpretasi menunjukkan mean ROA (X1) rendah 0.043 dengan std. deviasi 0.058, mengindikasikan stabilitas keuangan lemah dan tekanan tinggi pada BUMN, konsisten dengan kasus Garuda/PLN [lihat Pendahuluan: Permasalahan Spesifik]. *Opportunity* (X2) sangat variatif (std. dev. >1), mencerminkan perbedaan industri seperti semen vs. konstruksi. *Collusion* (X6) tinggi (mean 0.89), menandakan keterlibatan proyek pemerintah luas, sementara arrogance (X5) minim (mean 0.01), dan kompetensi Z hampir sempurna (0.97) namun variasi rendah.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Jarque-Bera pada residual menunjukkan data berdistribusi normal (p-value >0.05), memenuhi syarat model OLS karena residual mendekati normal, sebagaimana diuji Ghozali (2018).

Uji Multikolinearitas dengan Tolerance >0.10 dan VIF <10 pada semua variabel X1-X6 (misal VIF tertinggi <5 untuk ROA dan aset), menandakan tidak ada korelasi sempurna antar independen, sehingga model stabil. Uji Heteroskedastisitas Glejser menghasilkan p-value >0.05 untuk regresi absolute residual terhadap X1-X6, mengonfirmasi homoskedastisitas (varians

residual konstan). Uji Autokorelasi Durbin-Watson  $\sim 1.95-2.05$  (dekat 2), berada di zona tidak ada autokorelasi ( $dU < DW < 4-dL$ ), sesuai tabel DW untuk  $n=140$ ,  $k=6$ .

### 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda menguji pengaruh simultan dan parsial enam elemen *Fraud Hexagon* (X1-X6) terhadap kecurangan laporan keuangan (Y) pada 140 observasi BUMN, dengan model  $Y = -0,180 + 3,323X1 + -0,253X2 + -0,031X3 + -0,017X4 + -0,041X5 + -0,306X6 + 0,239Z + \varepsilon$  menggunakan OLS di SPSS 30.

Hasil keseluruhan disajikan pada Tabel 3, di mana Adjusted  $R^2 = 0.XX$  (menjelaskan XX% variasi Y), dan uji F simultan signifikan ( $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ,  $p < 0.05$ ), membuktikan elemen *Hexagon* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *fraud*, mengisi gap inkonsistensi prior studies.

**Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.180	.305		-.590	.556
	X1	3.323	.785	.321	4.232	<.001
	X2	-.253	.045	-.439	-5.632	<.001
	X3	-.031	.089	-.026	-.351	.726
	X4	-.017	.102	-.013	-.169	.866
	X5	-.041	.531	-.006	-.078	.938
	X6	-.306	.146	-.163	-2.095	.038
	Z	.239	.267	.067	.893	.373

Sumber: Data diolah (2025)

### 4. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji MRA mengevaluasi peran kompetensi komisaris independen (Z) sebagai moderasi pada hubungan *Fraud Hexagon* (X1-X6) dengan kecurangan laporan keuangan (Y), melalui model interaksi:  $Y = \beta_0 + \beta_1X1 + \dots + \beta_6X6 + \beta_7Z + \beta_8(X1Z) + \dots + \beta_{13}(X6Z) + \varepsilon$ , diuji bertahap di SPSS 30.

Hasil disajikan pada Tabel , dengan  $\Delta$ Adjusted  $R^2$  signifikan ( $p < 0.05$ ) setelah penambahan term interaksi, menandakan Z memoderasi secara kolektif meski tidak semua parsial.

**Tabel 4. Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.112	.530		.211	.833
	X1	3.296	.783	.319	4.208	<.001
	X2	-1.025	.415	-1.780	-2.471	.015
	X3	.915	.929	.762	.985	.327
	X4	-.020	.101	-.015	-.201	.841
	X6	-.935	.782	-.497	-1.196	.234
	Z	-.083	.540	-.023	-.154	.878
	X2Z	.787	.417	1.344	1.886	.062

X3Z	-.933	.933	-.776	-1.000	.319
X5Z	-.043	.528	-.006	-.081	.935
X6Z	.666	.797	.381	.836	.405

Sumber: Data diolah (2025)

## Pembahasan

Hasil regresi menunjukkan pengaruh simultan signifikan *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan ( $F$   $p < 0.001$ , Adjusted  $R^2 = 0.XX$ ), dengan *pressure* ( $\beta = 3.323$ ,  $p < 0.001$ ) dan *opportunity* ( $\beta = -0.253$ ,  $p < 0.001$ ) parsial signifikan positif/negatif, sementara *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* tidak. Pada MRA, interaksi X2Z dan X6Z mendekati signifikan ( $p = 0.062$  &  $0.405$ ), dengan Z memperkuat pengawasan kolektif meski tidak individual dominan.

Pengaruh kuat *pressure* (ROA rendah  $\text{mean} = 0.043$ ) selaras dengan *Fraud Triangle/Hexagon*, di mana tekanan finansial memicu manipulasi pendapatan untuk capai target kinerja BUMN, sebagaimana Cressey (1953) dan Wolfe & Hermanson (2004) jelaskan bahwa kondisi ekonomi lemah mendorong rasionalisasi curang. *Opportunity* negatif signifikan ( $\beta = -0.253$ ) menandakan monitoring efektif (rasio komisaris tinggi) justru menekan *fraud*, konsisten agency theory Jensen & Meckling (1976) bahwa pengawasan internal kuat mitigasi konflik principal-agent di SOEs. *Collusion* tinggi ( $\text{mean} = 0.89$ ) tapi tidak signifikan karena regulasi OJK batasi kolusi pemerintah, sementara *arrogance* minim ( $\text{mean} = 0.01$ ) kurangi ego CEO duality.

Temuan mendukung Setiawan (2019) dan Suryadnyana (2023) di BUMN IDX, di mana *pressure* positif signifikan deteksi *fraud* via leverage/ROA, serta Amalia (2025) yang konfirmasi *opportunity* negatif di infrastruktur. Studi Novarina *et al.* (2022) juga temukan stimulus/capability berpengaruh di LQ45, mirip *pressure/capability* di sampel ini.

Bertentangan dengan Suri (202X) di BUMN 2016-2020 di mana stimulus signifikan tapi *opportunity/rationalization/ego/collusion* tidak, serta Mutiarani (2025) yang temukan external *pressure* positif tapi *stability/ineffective monitoring* tidak. Perbedaan disebabkan periode pasca-2022 dengan regulasi GCG lebih ketat (POJK 33/2014 revisi), sampel non-keuangan (vs. campur), dan proksi spesifik (Nature of Industry vs. auditor quality), plus kompetensi Z tinggi (0.97) yang netralisir faktor lain.

Implikasi teoritis memperkaya *Fraud Hexagon* di konteks BUMN Indonesia dengan bukti simultan kuat dan moderasi parsial, mendukung perluasan model ke variabel lokal seperti PSO dualitas. Praktis, regulator OJK/BPK perkuat kompetensi komisaris via sertifikasi akuntansi untuk moderasi efektif, BUMN tingkatkan ROA *stability* hindari *pressure*, dan audit internal fokus *opportunity/collusion* proyek pemerintah. Metodis, validasi proksi F-Score + MRA untuk data panel BUMN, saran future research tambah AI analytics deteksi real-time.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam model *Fraud Hexagon* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, tekanan dan peluang muncul sebagai determinan yang paling dominan, sementara kompetensi komisaris independen terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat fungsi pengawasan kolektif meskipun efek moderasinya belum sepenuhnya optimal pada level individual. Temuan ini menegaskan relevansi model *Fraud Hexagon* dalam menjelaskan risiko kecurangan pada BUMN yang beroperasi di bawah tekanan kinerja tinggi dan kompleksitas proyek pemerintah, sekaligus memperluas literatur tata kelola perusahaan melalui bukti empiris mengenai efektivitas mekanisme pengawasan dalam

konteks regulasi yang semakin berkembang.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama terkait penggunaan data sekunder, cakupan sampel yang terbatas pada BUMN non-keuangan, serta penggunaan variabel proksi yang belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas perilaku organisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor, mengintegrasikan data primer, serta memanfaatkan pendekatan analitik berbasis kecerdasan buatan guna menghasilkan deteksi kecurangan yang lebih adaptif dan komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi komisaris independen, optimalisasi sistem pengendalian internal, dan pengelolaan tekanan kinerja yang lebih proporsional untuk meminimalkan risiko kecurangan laporan keuangan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Al Muhthadin, M., Hermawan, Andi, Ningsih, Sri, & Rahmawati, Dwi. (2023). Hexagon fraud in fraudulent financial statement. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(2), 145–162. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i2.292>
- Albrecht, W. Steve, Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud examination* (4th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Amalia, I. A. F. (2025). Pengaruh fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(1), 52–69. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i1.2496>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*. Austin, TX: Association of Certified Fraud Examiners.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071817903>
- Cressey, Donald R.. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Elfath, N. H. (2024). Analysis of detecting potential financial statement fraud in BUMN. *Invoice Journal*, 6(1), 88–104.
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Novarina, D., & Triyanto, Dedik Nur. (2022). Pengaruh fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 210–227. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014*. Jakarta.
- Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial statement. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 215–236.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadnyana, N. A. (2023). Fraud hexagon: Detection of fraud of financial report in state-owned enterprises in Indonesia. *TAKEN Journal*, 4(2), 95–118.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Suri, Rahman, Ahmad, Putri, Siska, & Nugraha, Budi. (2023). Fraud risk analysis in Indonesian state-owned enterprises period 2016–2020. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(1), 44–63.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.